

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Arab adalah bahasa internasional dan sudah digunakan oleh banyak orang. Bahasa Arab mempunyai banyak penutur dan kekayaan literatur dalam berbagai bidang keilmuan. Bahasa Arab merupakan bahasa asing dan pengajarannya juga berbeda dengan ilmu lain karena dalam pembelajarannya dibutuhkan beberapa kategori ke mahiran, diantaranya yaitu mendengar (*Istima'*), menulis (*Ktabah*), membaca (*Qro'ah*), dan berbicara (*Mihadatsah*). Berbicara tentu saja merupakan bentuk komunikasi yang paling efisien. Tentu saja semua pembelajar bahasa Arab berkeinginan untuk menjadi penutur bahasa Arab yang mahir jika hal ini dihubungkan dengan bahasa tersebut. Mengucapkan bunyi atau frasa dengan benar untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan bahkan menanyakan pertanyaan kepada lawan bicara dikenal sebagai kemampuan berbicara.

Selain Bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional untuk berkomunikasi dan mempersatukan masyarakat Indonesia, anggota berbagai masyarakat daerah juga menggunakan ratusan bahasa daerah lainnya untuk tujuan tertentu, sehingga menjadikan masyarakat Indonesia multibahasa. Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan bahasa daerah. Terlihat, terdapat 652 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayahnya. Dengan demikian, multilingualisme dapat dikatakan merasuki masyarakat Indonesia (Nida, 2017). Orang-orang dalam komunitas multibahasa dan sangat interaktif biasanya menggunakan dua bahasa atau lebih, bergantung pada situasinya. Mencapai tujuan komunikasi akan dibantu dengan berbicara dalam dua bahasa. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar masyarakat

Indonesia masih menguasai satu bahasa. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pedesaan dan tidak tersentuh oleh pengaruh budaya luar. Seseorang yang bilingual adalah seseorang yang fasih berbicara dua bahasa; seseorang yang berbicara hanya satu bahasa adalah seseorang yang monolingual (Chaer, 2012).

Pencahuran kode merupakan hal yang lumrah terjadi pada masyarakat bilingual. Alih kode nampaknya merupakan ciri budaya seseorang yang mahir menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan, maka terjadi campur kode yang terjadi secara tidak sengaja dan tanpa tujuan tertentu. Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa dari suatu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa lain (A Iqbal dkk. 2011). Ketika seseorang mempelajari dua bahasa atau lebih sekaligus, terjadilah campur kode. Ketika seseorang berbicara dalam suatu bahasa kemudian menyisipkan aspek bahasa lain, hal ini disebut dengan campur kode. Unsur-unsur bahasa dapat disisipkan baik secara internal, seperti pada bahasa daerah seperti bahasa Indonesia, maupun secara eksternal, seperti pada unsur bahasa asing yang disebut dengan campur kode eksternal. Pada kenyataannya, penutur sering kali menyadari atau bahkan tidak menyadari bahwa campur kode sedang digunakan. Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti latar belakang pendidikan, memperhatikan khalayak, topik tuturan, tujuan dan ragam penyampaian, serta waktu dan tempat tuturan.

Alih kode merupakan hal yang lumrah dalam budaya umum karena bahasa dapat saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan bahasa tertentu (B1) sebagai bahasa pertamanya dan kemudian menggabungkannya dengan aspek bahasa lain (B2) atau bahasa asing (B3), atau sebaliknya. Hal ini disebabkan karena campur kode lebih sering terjadi ketika seseorang multibahasa. Selain itu, kebiasaan penutur dalam memanfaatkan suatu bahasa mempunyai dampak terhadap penggunaan bahasa. Campur kode biasanya digunakan dalam

konteks informal atau santai. Namun hal ini tidak menampik anggapan bahwa campur kode seringkali terjadi dalam suasana formal. Hal ini disebabkan kurangnya padanan istilah dalam bahasa lain.

Menjaga komunikasi tetap sopan menjadi salah satu faktor penyebab kasus bilingualis ini. Dalam masyarakat Jawa misalnya, campur kode tak terhindarkan ditandai dengan istilah panjenengan ketika seorang pembelajar sedang berbicara dengan seorang pengajar atau tokoh lain yang sejenis. Pola kebahasaan tertentu, seperti istilah “sampean” dan “panjenengan”, digunakan dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih senior dari diri sendiri. Untuk menjaga kesopanan, muncullah campur kode yang dilambungkan dengan kata panjenengan sebagai tanda penghormatan terhadap lawan bicara seorang santri tidak dapat memanggil gurunya dengan mengucapkan kata “kowe”. Kesantunan berbahasa mengacu pada kemampuan penutur dalam bertutur dengan lancar dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar agar tidak terjadi miskomunikasi antara penutur dengan lawan bicaranya (Astuti & Tri, 2017). Selain itu, suatu tuturan dapat dikatakan santun bila penuturnya mempertimbangkan beberapa faktor, seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat atau ujaran, jangkauan bahasa yang digunakan, konteks komunikasi, serta penggunaan contoh, dan ilustrasi yang sesuai dengan konteks-konteks peristiwa tuturan (Nir Nsai & Febriantq, 2017).

Penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, telah menjadikan santri di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit menjadi bilingualis, yang berarti mereka menguasai atau dapat berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini menyebabkan banyak kalimat yang dituturkan menjadi tidak stabil. Kerap kali terdengar oleh pendengar bahwa penutur mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa lain. Sebagai contoh “*Ba’din sa azhabu ila masjid awwal an lah, anta sa tazhab aydon awla bro?*”. Hal ini tentu saja tidak benar dan dikawatirkan

dapat menjadikan ini sebagai suatu ingatan yang membekas sehingga akan ditutur oleh para pendengar nya.

Di harapkan setelah adanya penelitian ini, fenomena campur kode ini dapat berkurang hingga menjadi tidak ada sama sekali. Tentu hal ini tidak hanya harus dilakukan oleh santri , tenaga pengajar serta tenaga administrasi Pondok Pesantren An-Nur Tangkit tentu juga perlu berkontribusi agar hal ini dapat ditanggulangi. Tidak hanya di An-Nur Tangkit, tetapi juga diseluruh Pondok Pesantren yang masih dapat ditemukan fenomena campur kode ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai batasan dalam penelitian ini yaitu

1. Mengapa fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit dapat terjadi?
2. Bagaimana fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit?
3. Bagaimana upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini,

1. Mengetahui fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit dapat terjadi,
2. Mengetahui fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit, dan
3. Mengetahui upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti, pembaca, dan Pondok Pesantren An-Nur Tangkit. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pemahaman mengenai campur kode dengan baik,
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti, pembaca, dan santri An-Nur Tangkit menghindari fenomena campur kode.

Manfaat Praktis:

1. Dapat memberikan pemahaman mengenai campur kode kepada pembaca dan santri An-Nur Tangkit.
2. Dapat membantu mengurangi fenomena campur kode di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit.